

APLIKASI *STORY TELLING* TERHADAP PERKEMBANGAN BICARA DAN BAHASA ANAK PRASEKOLAH DI RBIPS BANDUNG

Nunung Nurjanah

*Program Studi Ilmu Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Jenderal Achmad Yani Cimahi
nunungnurjanah@stikesayani.ac.id*

ABSTRAK

Prevalensi keterlambatan perkembangan bicara dan bahasa pada anak di Indonesia berkisar antara 5-10%. Keterlambatan bicara dan bahasa dapat mempengaruhi kemampuan komunikasi yang berdampak terhadap perkembangan kognitif, sosial, dan emosional anak selanjutnya. Keterlambatan perkembangan bicara dan bahasa ini dapat diperbaiki dengan teknik *story telling*. *Story telling* merupakan teknik bercerita yang dapat meningkatkan kemampuan bicara dan bahasa pada anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *story telling* terhadap kemampuan bicara dan bahasa pada anak di Rumah Bintang *Islamic Pre School*. Desain penelitian yang digunakan adalah quasi eksperimen. Sampel penelitian adalah anak usia pra sekolah (4-6 tahun). Teknik sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan jumlah 30 anak. Pengumpulan data dilakukan melalui pemeriksaan kemampuan bicara dan bahasa berdasarkan Kemenkes RI (2016). Analisis data menggunakan analisis bivariat uji t dependen untuk mengetahui pengaruh variabel dependen terhadap independen. Hasil uji statistik didapatkan *p value* 0.001 maka dapat disimpulkan ada pengaruh *story telling* terhadap perkembangan bicara dan bahasa pada anak. Saran untuk tenaga keperawatan dapat berkolaborasi dengan institusi pendidikan untuk mendeteksi dan menstimulasi perkembangan bicara dan bahasa pada anak agar berkembang dengan baik.

Kata kunci: perkembangan bicara dan bahasa, *story telling*

ABSTRACT

The prevalence of speech and language development delay in children in Indonesia ranges from 5-10%. Delays in speaking and language can affect communication skills that affect the child's cognitive, social, and emotional development. The delay in development of speech and language can be improved by story telling techniques. Story telling is a technique that can improve speech and language skills in children. This study aims to determine the effect of story telling on speech and language skills in children at the Rumah Bintang *Islamic Pre School*. The research design used was quasi-experimental. The research sample is pre-school age children (4-6 years). The sample technique used was *purposive sampling* with a total of 30 children. Data collection is done through examination of speech and language skills based on the Ministry of Health of the Republic of Indonesia (2016). Data analysis used bivariate dependent t test analysis to determine the effect of dependent variables on the independent. Statistical test results obtained *p value* 0.001 it can be concluded that there is a story telling influence on the development of speech and language in children. Suggestions for nursing staff can collaborate with educational institutions to detect and stimulate the development of speech and language in children.

Keywords: speech and language development, story telling,

PENDAHULUAN

Perkembangan anak berlangsung secara simultan, sehingga perkembangan pada tahap awal akan mempengaruhi perkembangan berikutnya. Oleh karena itu perlu dilakukan deteksi perkembangan secara rutin agar anak tidak mengalami gangguan perkembangan. Masalah perkembangan yang sering dialami anak adalah keterlambatan perkembangan motorik halus serta perkembangan bicara dan bahasa (Kementerian Kesehatan RI, 2016).

Keterlambatan perkembangan bicara dan bahasa merupakan perkembangan yang jarang disadari oleh orang tua secara dini, padahal kemampuan bicara dan bahasa merupakan indikator dari seluruh perkembangan anak. Perkembangan bicara dan bahasa sensitif terhadap keterlambatan pada perkembangan lainnya, karena kemampuan ini melibatkan kemampuan kognitif, motorik, psikologis, emosi dan lingkungan sekitar anak.

Perkembangan kemampuan bicara dan bahasa adalah aspek yang berhubungan dengan kemampuan untuk memberikan respons terhadap suara, berbicara, berkomunikasi, dan tanggap mengikuti perintah (Upton, 2012)

Analisis data Survey Kesehatan Rumah Tangga (SKRT) di Indonesia menunjukkan sekitar 5 -10 % anak mengalami gangguan bicara dan bahasa anak (Annisa, 2014). Gangguan bicara dan bahasa pada anak, apabila tidak segera diintervensi dapat berdampak dalam kemampuan berkomunikasi, sehingga mempengaruhi kemampuan anak dalam melakukan interaksi sosial. Kemampuan bicara dan bahasa harus senantiasa distimulasi, sehingga perlu upaya untuk mengidentifikasi sejauh mana seorang anak mampu berbicara dan berbahasa.

Gangguan bicara dan bahasa pada anak bila terlambat dideteksi, maka intervensinya akan lebih sulit, sehingga akan mempengaruhi perkembangan kognitif anak. Gejala keterlambatan berbicara dan berbahasa lebih sering terdeteksi dengan jelas pada saat anak mulai mampu memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan jelas, yang pada umumnya terjadi pada anak usia pra sekolah. Beberapa gejala atau perilaku yang mengindikasikan adanya keterlambatan berbicara dan berbahasa pada anak usia pra sekolah adalah anak belum dapat menyebutkan nama lengkap, anak belum mampu menyebutkan nama-nama hari, dan anak belum mampu menjawab dengan benar bila diberi pertanyaan dengan beberapa kata (Kementerian Kesehatan RI, 2016).

Anak usia pra sekolah adalah anak yang berumur 4-6 tahun atau 48 – 72 bulan (Hockenberry & Wilson, 2009). Pada periode usia pra sekolah, anak mengalami perkembangan dengan aktivitas fisik yang bertambah, diiringi meningkatnya kemampuan berbicara, berbahasa dan proses berfikir. Memasuki periode ini, anak mulai dapat mengemukakan keinginannya, mengenal lingkungan diluar rumah, serta mulai bermain

dengan teman sebaya. Kemampuan ini menunjukkan bahwa anak mulai melakukan interaksi sosial dengan lingkungan diluar rumah. Interaksi sosial bila dipantau dengan baik, akan memberikan manfaat yang positif bagi anak, diantaranya mengembangkan kemampuan berbicara, belajar peka dan peduli terhadap orang lain dan lingkungan.

Perkembangan anak dipengaruhi oleh asupan nutrisi, kondisi kesehatan, sosial ekonomi, lingkungan pengasuhan, dan stimulasi (Soetjiningsih & Ranuh, 2016). Asupan nutrisi, status kesehatan, sosial ekonomi, dan lingkungan bila kurang optimal difasilitasi maka lebih mudah terlihat dampaknya, akan tetapi stimulasi bila kurang optimal dilakukan, tidak selalu dirasakan oleh orang tua, dan banyak orang tua yang belum mengetahui cara melakukan stimulasi, sehingga banyak orang tua yang belum melakukan stimulasi dengan optimal. Stimulasi adalah upaya yang dilakukan atau diberikan oleh orang tua yang bertujuan untuk meningkatkan perkembangan anak (Ball & Bindler, 2007).

Stimulasi yang dilakukan untuk meningkatkan perkembangan anak terutama dalam kemampuan berbicara dan berbahasa diantaranya *role play*, *story telling*, atau panggung boneka (Gichara, 2006). *Role play* merupakan permainan yang memerlukan beberapa anak, skenario, kostum, dan alat bantu lainnya. Panggung boneka juga memerlukan beberapa anak atau orang untuk memainkannya, serta dengan media berupa boneka dan panggung boneka. Adapun *story telling* dapat dilakukan oleh satu orang untuk satu atau beberapa anak. Selain itu alat-alat yang disediakan hanya buku atau berdasarkan imajinasi.

Story telling adalah salah satu cara untuk menyampaikan pesan melalui cerita. Teknik *story telling* dilakukan dengan melibatkan bahasa, vokalisasi, intonasi, dan ekspresi, sehingga pesan atau tujuan yang diharapkan dapat lebih mudah diterima oleh pendengar

(Hana, 2011). *Story telling* dapat menghubungkan pengalaman personal pendengar dengan cerita yang disampaikan (Barbero, 2007). Selain itu menurut Mulyadi (2011), bahwa cerita yang menarik memberikan semangat, motivasi, dan sugesti yang dapat mendorong anak untuk berubah sesuai dengan ide cerita.

Menurut Mulyadi (2011) *story telling* lebih praktis karena dapat dilakukan seorang diri tanpa koordinasi dengan orang lain, selain itu *story telling* dapat dilakukan dengan atau tanpa alat peraga. Penelitian yang dilakukan Wilson, Hutson, dan Wyatt (2015) serta Soleimanai dan Akbari (2013), menunjukkan bahwa dengan *story telling* dapat meningkatkan kosakata anak.

Sering munculnya keterlambatan dalam bicara dan bahasa pada anak usia pra sekolah merupakan kajian yang menarik untuk dibahas. Keterlambatan ini berpengaruh terhadap kemampuan komunikasi, proses berpikir, dan interaksi sosial yang dapat menghambat perkembangan lainnya, sehingga menurunkan kualitas diri anak, oleh karena itu perlu upaya untuk mencari jalan keluar dari masalah ini atau setidaknya mengurangi. Oleh karena itu, dibutuhkan kajian lebih dalam tentang perkembangan bicara dan bahasa anak terkait teknik bercerita yang diterapkan, sehingga orang tua atau keluarga, atau guru dapat menentukan teknik untuk mengatasi masalah

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif. Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah *quasy experiment* dengan pendekatan *one group pre test and post test* (Riyanto, 2011). Pengambilan

ALAT DAN BAHAN

Alat yang digunakan adalah instrumen untuk mengukur kemampuan bicara dan bahasa sebelum intervensi yaitu pemeriksaan perkembangan bicara dan bahasa sesuai dengan yang tercantum dalam target perkembangan bicara dan bahasa dalam buku

tersebut. Dari hasil pengembangan tersebut maka dapat dijadikan sebagai data dasar penyusunan program-program untuk mengatasi keterlambatan bicara dan bahasa pada anak.

Berdasarkan hasil observasi, di Kelurahan Sekejati Kecamatan Buah Batu Kota Bandung, terdapat taman kanak-kanak yang sudah berdiri lama dan memiliki jumlah anak terbanyak. Taman kanak-kanak tersebut bernama Rumah Bintang *Islamic Pre School*. Hasil studi pendahuluan terhadap 10 anak di Rumah Bintang *Islamic Pre School* Kota Bandung, diketahui 5 anak mempunyai masalah keterlambatan berbicara dan berbahasa yaitu 1 anak belum bisa berbicara dengan jelas, 2 anak belum bisa menyebutkan nama lengkap, dan 2 anak belum bisa menyebutkan lawan kata. Adapun upaya yang dilakukan untuk mengatasi tersebut, guru menganjurkan orang tua untuk membawa anaknya diperiksa, hanya orang tua menolak karena merasa kemampuan berbicara anaknya masih dalam batas normal.

Berdasarkan fenomena tersebut, maka peneliti berencana untuk melakukan penelitian mengenai aplikasi *story telling* terhadap kemampuan bicara dan bahasa anak usia pra sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai rerata kemampuan bicara dan bahasa pada anak sebelum dan sesudah intervensi *story telling*.

sampel menggunakan teknik *purposive sampling* (Dahlan, 2013). Sampel dalam penelitian ini adalah anak yang berusia 4-6 tahun sebanyak 30 anak.

Stimulasi, Deteksi, Intervensi, Dini Tumbuh Kembang Anak dari Kemenristek (2016). Adapun alat yang digunakan untuk intervensi *story telling* adalah *hafidz doll*, yaitu boneka yang dapat berfungsi untuk melakukan *story telling* secara digital.

Jalannya Penelitian

Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan pengukuran kemampuan bicara dan bahasa sebelum intervensi. Pengukuran sebelum (pre test) dilakukan selama 3 hari, setiap hari dilakukan pengukuran 10 anak. Berikutnya pemberian kegiatan *story telling*

Analisis Data

Analisis bivariate dilakukan dengan uji t dependen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Perkembangan Bicara dan Bahasa Sebelum Intervensi

Tabel 1. Perkembangan Bicara dan Bahasa Anak Pra Sekolah Sebelum Intervensi

Variabel	n	Mean	Min-Max	SD
Perkembangan Bicara dan Bahasa	30	3	2-4	1,103

Hasil analisis data perkembangan bicara dan bahasa anak usia pra sekolah sebelum diberikan kegiatan *story telling* berdasarkan tabel menunjukkan bahwa nilai rerata perkembangan bicara dan bahasa anak usia 4-6 tahun adalah 3 dengan nilai terkecil 2 dan terbesar 4.

Berdasarkan pemeriksaan setiap item dalam perkembangan bicara dan bahasa, pada anak berumur 4 sampai 5 tahun sebagian besar menunjukkan anak belum mampu menjawab pertanyaan dengan kata-kata yang tepat, membedakan sesuatu dari ukuran atau bentuknya, serta menyebutkan nama-nama hari. Kekurangan kemampuan bicara dan bahasa pada anak usia 5 sampai 6 tahun sebagian besar adalah belum tepat menjawab lawan kata, menjawab pertanyaan mengenai benda terbuat dari apa dan kegunaannya apa, serta mengerti pembicaraan yang menggunakan 7 kata atau lebih.

Keterlambatan bicara dan bahasa yang dialami anak menunjukkan adanya masalah dalam kemampuan menerima pesan,

dilakukan selama 5 kali pertemuan dalam satu minggu. Setiap pertemuan memiliki tema cerita yang berbeda. Setelah intervensi dilanjutkan pengukuran kembali perkembangan bicara dan bahasa dengan instrumen yang sama.

kemampuan mengungkapkan kata, yang berhubungan dengan kemampuan vokalisasi dan artikulasi, serta kemampuan bereskrpsi. Selain itu hal ini juga dapat berpengaruh terhadap kemampuan mendengar, karena kemampuan berbicara dan berbahasa berhubungan erat dengan kemampuan mendengar. Munculnya masalah keterlambatan bicara dan bahasa pada anak ini menurut Gichara (2006) dan Mulyadi (2011) adalah adanya sikap dalam diri untuk mengungkapkan keinginan, faktor biologis, lingkungan pengasuhan, dan *role model*. Sikap dipengaruhi oleh penilaian terhadap *role model* dan lingkungan pengasuhan, apabila orang-orang sekitar lingkungan anak aktif dalam berkomunikasi verbal, maka anak akan lebih mudah untuk mengamati dan meniru. Faktor biologis juga mempengaruhi gen yang diturunkan, sistem otak dan kimia darah yang dapat mempengaruhi keterampilan fungsi tubuh tertentu. Keterlambatan bicara dan bahasa dapat dipengaruhi juga oleh perkembangan kognitif, karena berbicara merupakan aktivitas berpikir yang diapresiasi dengan bahasa (Santrock, 2011).

Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua dan guru, serta observasi langsung kepada anak-anak yang mengalami keterlambatan bicara dan bahasa, ternyata penyebab kejadiannya bersifat multi faktor. Beberapa faktor penyebabnya antara lain anak tunggal

tidak memiliki saudara atau teman bermain di rumah, jarang diajak berbicara oleh orang tua atau pengasuh di rumah, serta komunikasi anak dengan orang tua yang kurang baik akibat jarang bertemu, dan anak tidak dibiasakan membaca atau dibacakan cerita.

Keterlambatan bicara dan bahasa dapat mengganggu perkembangan lainnya, diantaranya perkembangan kognitif yaitu menghambat proses berpikir, menghambat interaksi sosial dan emosional (Hockenberry & Wilson, 2009). Penggunaan kemampuan bicara dan bahasa pada anak pra sekolah adalah untuk mengapresiasi keinginan dan mengutarakan perasaan, emosi, dan menjadi penilaian pikiran. Anak yang memiliki kemampuan bicara dan bahasa yang rendah, maka akan menghambat aspek perkembangan anak lainnya. Oleh karena itu perlu dilakukan stimulasi untuk mengoptimalkan kemampuan ini (Soetjningsih dan Ranuh, 2016).

Perkembangan Bicara dan Bahasa Anak Usia Pra Sekolah Setelah Diberikan Kegiatan *Story Telling*

Tabel 2. Perkembangan Bicara dan Bahasa Anak Pra Sekolah Setelah Intervensi

Variabel	n	Mean	Min-max	SD
Perkembangan Bicara dan Bahasa	30	4	3-5	0,712

Hasil analisis perkembangan bicara dan bahasa anak usia pra sekolah setelah diberikan kegiatan *story telling* berdasarkan tabel menunjukkan bahwa nilai rerata perkembangan bicara dan bahasa anak usia 4-6 tahun adalah 4 dengan nilai terkecil 3 dan terbesar 5.

Setelah diberikan stimulasi melalui *story telling* diketahui bahwa rentang nilai rata-rata perkembangan bicara dan bahasa mengalami peningkatan. Dari 30 anak, masih terdapat anak yang mendapat nilai 3, dan 5 anak mendapat nilai 4. Aspek yang menjadikan

masih terdapatnya masalah dalam perkembangan bicara dan bahasa ini pada anak umur 4-5 tahun yaitu anak belum bisa membedakan benda dari bentuk dan ukurannya, sedangkan pada anak umur 5-6 tahun belum bisa menjawab lawan kata dengan benar.

Adapun anak lainnya berdasarkan hasil pemeriksaan mendapatkan skor 5 dengan interpretasi perkembangan bicara dan bahasa normal. Hal ini menunjukkan adanya perubahan yang dialami anak setelah dilakukan *story telling*. Perubahan yang dialami adalah adanya peningkatan kemampuan dalam menyebutkan nama-nama hari, menyebutkan nama lengkap dengan jelas, dan mampu menjawab pertanyaan lebih dari 7 kata. Perubahan yang dialami anak setelah *story telling* ini, menunjukkan kemampuan anak untuk menerima pesan, mengungkapkan keinginan, dan mengeskpresikan perasaan dengan tepat.

Namun upaya stimulasi yang sudah diberikan selama 1 minggu ini belum semuanya memberikan hasil optimal karena tidak semua anak berubah menjadi lebih baik. Hal ini dimungkinkan karena kondisi biologis dari anak yang belum optimal serta *role model* dalam lingkungan pengasuhan yang kurang berperan aktif merangsang kemampuan berbicara dan berbahasa.

Hasil penelitian setelah intervensi meski tidak semua anak berubah menjadi memiliki perkembangan bicara dan bahasa yang baik, namun sebagian besar anak menunjukkan adanya peningkatan dalam kemampuan bicara dan bahasa. Hal ini menunjukkan bahwa anak memperoleh kemampuan bahasa melalui pengalaman yang diperoleh dalam lingkungan pengasuhan, melalui kosakata yang didengar, kemudian disimpan dalam memori, sehingga saat diperlukan, maka melalui proses asosiasi, dapat memunculkan kembali kosakata yang disimpan melalui aktivitas bicara (Mar'at, 2011)

Perbedaan Rerata Perkembangan Bicara dan Bahasa Anak Pra Sekolah Sebelum dan Sesudah Diberikan Story Telling

Tabel 3. Perbedaan Rerata Perkembangan Bicara dan Bahasa Anak Pra Sekolah Sebelum dan Sesudah Intervensi

Variabel	Mean	SD	n	p Value
Sebelum intervensi	3	1,103	30	0,001
Sesudah intervensi	4	0,712		

Berdasarkan tabel diatas terlihat perbedaan nilai mean antara pengukuran pertama dan kedua adalah 1. Hasil uji statistik didapatkan nilai 0.001 maka dapat disimpulkan ada pengaruh *story telling* terhadap perkembangan bicara dan bahasa.

Nilai rerata perkembangan bicara dan bahasa sebelum dilakukan intervensi berada pada rentang 2-4 sedangkan setelah intervensi berada pada rentang 3-5. Sedangkan bila dilihat dari nilai rata-rata diidentifikasi sebelum intervensi mendapat nilai rata-rata 3 dan setelah intervensi berubah menjadi 4. Terdapat selisih sebesar 1 poin, perbedaan poin ini sangat bermakna karena menunjukkan perubahan kemampuan perkembangan berbicara dan berbahasa. Hasil uji statistik didapatkan nilai 0.001, maka dapat disimpulkan ada pengaruh *story telling* terhadap perkembangan bicara dan bahasa. Hal ini sejalan dengan penelitian Pebriani, Garminah, & Arkana (2013) serta Azkiya & Iswinarti (2016) mengenai pengaruh mendengarkan dongeng terhadap kemampuan bahasa anak, yang menunjukkan adanya pengaruh mendongeng terhadap kemampuan bahasa.

Perubahan kemampuan anak-anak tersebut diperoleh melalui pemberian stimulasi *story telling* selama 5 kali pertemuan dalam 1 minggu. Stimulasi yang diberikan mampu

untuk mengasah dan meningkatkan kemampuan bicara dan bahasa.

Story telling dilakukan dengan bantuan *hafidz doll*, boneka ini memiliki kemampuan untuk bercerita dengan versi atau gaya orang tua bercerita dan gaya dengan anak-anak yang bercerita. Setiap anak diberi kesempatan untuk memilih cerita berdasarkan tema cerita yang terdapat dalam *hafidz doll*, diantaranya cerita mengenai kisah para nabi, perilaku yang baik, dan cerita rakyat. Setiap hari anak diberi kesempatan untuk memilih 2 cerita, lalu setelah memilih cerita, anak-anak secara berkelompok mendengarkan cerita yang diberikan. Setelah cerita selesai disampaikan, peneliti melakukan diskusi dengan anak untuk membahas cerita yang disampaikan, melalui pertanyaan yang berhubungan dengan cerita yang disampaikan.

Pada masa pra sekolah, perkembangan kemampuan bicara dan bahasa, kreativitas, kesadaran sosial, emosional, dan intelegensia berjalan sangat cepat (Kementrian Kesehatan, 2016). Perkembangan dapat berlangsung optimal apabila diberikan stimulasi.

Stimulasi adalah kegiatan merangsang kemampuan dasar anak agar tumbuh kembang anak berlangsung optimal (Hockenberry & Wilson, 2009). Stimulasi dapat dilakukan dengan menggunakan alat bantu atau permainan yang sederhana, aman, dan ada di sekitar anak (Upton, 2012). Stimulasi yang diberikan berupa *story telling* adalah teknik bercerita yang dapat mengajak anak membayangkan tokoh dalam cerita sehingga perilaku tokoh dapat lebih mudah diterima pikiran anak. *Story telling* ini memiliki manfaat yang besar diantaranya yaitu melatih daya serap anak, melatih daya berpikir anak, melatih tingkat konsentrasi anak, mengembangkan daya imajinasi, menciptakan situasi yang menggembirakan, dan membantu perkembangan bahasa anak dalam berkomunikasi secara efektif dan efisien.

Story telling dapat menambah kosakata anak, informasi baru, meningkatkan kreativitas

dan imajinasi anak. Aspek ini dapat menunjang kemampuan anak untuk berkomunikasi dengan menyampaikan komunikasi secara verbal dan mengekspresikan perasaan secara langsung (Wiyani, 2014). *Story telling* adalah teknik

PENUTUP

Nilai rerata perkembangan bicara dan bahasa pada pengukuran pertama (sebelum intervensi) adalah 3 dengan standar deviasi 1,103. Pada pengukuran kedua didapatkan nilai rerata perkembangan bicara dan bahasa adalah 4 dengan standar deviasi 0,712. Terlihat

stimulasi yang murah dan mudah, serta dapat dilakukan oleh orang tua, guru, atau pengasuh anak, serta dapat dilakukan berulang kali, dimanapun dan kapanpun.

perbedaan rerata antara pengukuran pertama dan kedua adalah 1. Hasil uji statistik didapatkan nilai 0.001 maka dapat disimpulkan ada pengaruh *story telling* terhadap perkembangan bicara dan Bahasa

DAFTAR PUSTAKA

- Annisa. (2014). *Gangguan kecerdasan emosional*. Jakarta: Grow Up Clinique
- Azkiya, N.R., & Iswinarti. (2016). Pengaruh mendengarkan dongeng terhadap kemampuan bahasa pada anak prasekolah. *Jurnal ilmiah psikologi terapan*, vol.4, No. 02.
- Ball, J.W., & Bindler, R.C. (2003). *Pediatric nursing: Caring for children (3rd ed.)*. New Jersey: Prentice Hall.
- Barbero, E D. (2007). Therapeutic storytelling in nursing practice. *Journal American Nurse Today*. USA
- Dahlan, M.S. (2008). *Statistik untuk kedokteran/ kesehatan*. Jakarta: Salemba Medika
- Gichara, J. (2006). *Mengatasi perilaku buruk anak*. Depok: Kawan Pustaka.
- Hana, J. (2011). *Terapi kecerdasan anak dengan dongeng*. Yogyakarta: Berlian Media
- Hockenberry, M.J., & Wilson, D. (2009). *Essential of pediatric nursing*. St. Louis: Mosby Year Book.
- Irmawaty, L. (2013). Pengaruh story telling terhadap tingkat kecemasan pada anak yang dilakukan hospitalisasi di RSUD Kota Bekasi. *Journal keperawatan*
- Kementerian Kesehatan RI. (2016). *Pedoman pelaksanaan stimulasi, deteksi, dan intervensi dini tumbuh kembang anak di tingkat pelayanan kesehatan dasar*. Jakarta: Kementrian Kesehatan RI.
- Pebriani, NPT., Garminah, NN., Arcana, IN. (2014). Pengaruh metode story telling terhadap keterampilan berbicara siswa kelas V Buleleng. *Jurnal Mimbar PGSD*, vol.2, No.1.
- Mar'at. (2011). *Psikolinguistik suatu pengantar*. Bandung: PT Refika Aditama
- Mulyadi, S. (2011). *Membantu anak mengelola amarah*. Jakarta: Erlangga
- Santrock, J.W. (2011). *Masa perkembangan anak*. Jakarta: Salemba Medika
- Soetjiningsih., & Ranuh, G. (2016). *Tumbuh kembang anak (Edisi 2)*. Jakarta: EGC.
- Soleimanai, H., & Akbari,M. (2013). The effect of story telling on children learning english vocabulary. *Iran International Research Journal of Applied and Basic Sciences*, Vol.5 (1).
- Upton, P. (2012). *Psikologi perkembangan*. Jakarta: Erlangga
- Wilson, D., Hutsan, SP., & Wyatt, T.H. (2015) *Expoloring the role of digital storytelling in pediatric oncology patients perspectives Regarding Diagnosis : A literature Riview*. USA: University of Tennessee
- Wiyani, N.A. (2014). *Psikologi perkembangan anak usia dini panduan bagi orang tua dan pendidik PAUD dalam memahami serta mendidik anak usia dini*. Yogyakarta: Gava Media.

